



PENERIMAAN DIRI: STUDI FENOMENOLOGI PADA GURU ABK

FACTORS AFFECTING SELF-ACCEPTANCE IN TEACHERS WITH ABK

Aulia Rakhmah¹, Fikrie²

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: auliarakhmah24@gmail.com

ABSTRAK

Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Sekolah luar biasa lembaga Pendidikan formal yang diperuntukkan untuk peserta khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada guru ABK. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik seorang guru ABK dan memiliki penerimaan diri yang baik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi Nonpartisipan-Overt-Alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ABK memiliki faktor yang mempengaruhi penerimaan diri terbentuk karena pemahaman tentang diri sendiri, harapan realistis, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, konsep diri yang stabil, faktor tambahan yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada guru ABK adalah dari kematangan usia.

Kata kunci: Penerimaan diri, Sekolah Luar Biasa, Guru ABK

ABSTRACT

Self-acceptance is the ability to embrace both one's strengths and weaknesses. Special schools are formal educational institutions designed for specific participants, catering to children with special needs. This research aims to identify the factors influencing self-acceptance among special education teachers (SETs). The research methodology used is qualitative research with a phenomenological design. The study involved three participants who possess the characteristics of SETs and exhibit good self-acceptance. Data collection techniques used were semi-structured interviews and non-participant-overt-naturalistic observation. The results indicate that SETs' self-acceptance is influenced by self-understanding, realistic expectations, favorable attitudes of society members, absence of severe emotional disturbances, influence of past success experiences, identification with individuals displaying good self-adjustment, stable self-concept, and additional factors such as age maturity that can affect self-acceptance among SETs.

Keywords: *Self-acceptance, Special Schools, Special Education Teachers (SETs)*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan luar biasa. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 32 Ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan luar biasa adalah proses pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial, dan atau potensi kecerdasan dan bakat khusus (Diwanti & Abidin, 2021).

Salah satu karakteristik pendidikan luar biasa adalah memisahkan anak-anak umum dengan anak lain untuk belajar (Efendi, 2018). Sekolah luar biasa adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa di Indonesia (SLB) (Diwanti & Abidin, 2021).

Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan untuk peserta didik anak berkebutuhan khusus. Melalui sekolah luar biasa diharapkan bisa memberikan pelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat berkembang seperti



pada anak pada umumnya (Lamatenggo, dkk, 2021). Sekolah luar biasa memberikan layanan prima dan memastikan agar nantinya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka (Muftuhin, M., & Fuad, 2018).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditunjukkan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas nya secara maksimal (Mangunsong, 2009).

Guru pendidik khusus merupakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Guru dengan latar belakang luar biasa lebih memahami kendala yang menjadi masalah bagi anak berkebutuhan khusus dan mampu mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru pendidikan khusus memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (Mulyani, 2016). Sedangkan menurut Wardhani (2012) menjelaskan bahwa guru pendidik luar biasa mengajar anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal.

Prameswari (dalam Wiragita & Tobing, 2018) menjelaskan bahwa guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB), tingkat stres pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB) lebih tinggi karena guru SLB mendominasi pengajaran dan perhatian, dibanding guru sekolah biasa. Hal ini karena selain mengajar, guru juga harus lebih sabar untuk perhatian, karena siswa SLB memiliki konsentrasi yang lebih rendah dibandingkan

dengan siswa reguler, dengan begitu profesi sebagai guru SLB tidaklah mudah dijalani (Setiawan, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan 2 orang subjek yang berinisial SH dan RS, yang pertama adalah subjek SH. Subjek SH adalah seorang guru SLB dengan lama mengajar selama 19 tahun, SH pertama kali mengajar pada tahun 2004 namun pada saat pertama kali subjek Sh tidak di beri upah saat mengajar selama dua bulan, bulan selanjutnya baru diberi upah sebesar Rp. 250.000 rupiah. Selanjutnya subjek RS adalah seorang guru ABK dengan lama mengajar selama 18 tahun, RS pertama kali mengajar pada tahun 2005, dengan diberi upah pertama sebesar Rp. 100.000 rupiah, jarak antar rumah dengan sekolah terbilang cukup jauh, RS menjelaskan perlu waktu sekitar 40 menit untuk sampai ke sekolah SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, walaupun demikian RS tidak terlambat dalam mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas diketahui bahwa terdapat penerimaan diri yang baik pada guru SLB, selain itu hasil dari data studi pendahuluan juga mengungkapkan diketahui bahwa guru memiliki penerimaan diri yang baik di mana guru memiliki tanggung jawab, yang dipikul saat mengajar anak-anak ABK, dengan begitu dapat diasumsikan bahwa guru SLB telah menerima keadaan dirinya menjadi guru ABK, segala kekurangan dan kelebihan yang dialami direspon dengan positif oleh guru. Berdasarkan penjelasan mengenai topik masalah dan uraian tentang penerimaan diri di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada guru ABK”.



TINJAUAN PUSTAKA

Penerimaan diri menurut Sheerer (1949) adalah sikap menilai diri sendiri dan keadaan seseorang secara objektif dan menerima diri sendiri, beserta segala kelebihan dan kekurangannya. Menurut Bernard (2013) penerimaan diri adalah mengakui diri sendiri. Itu menerima sepenuhnya fakta dan mengakui bahwa segala sesuatu tentang diri sendiri, dan menerima karakteristik diri, adapun karakteristik diri adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki.

Sheerer (dalam Febriani & Rahmasari 2022) mengatakan aspek-aspek penerimaan diri, perasaan sederhana, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

Hurlock (dalam Sudarji & Selvi, 2017) mengemukakan faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yaitu: pemahaman tentang diri sendiri, harapan realistis, tidak adanya hambatan di lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik, dan konsep diri yang stabil.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian

ini menggunakan desain fenomenologi. Dalam menentukan partisipan peneliti menggunakan cara *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu: guru ABK dan memiliki penerimaan diri yang baik. Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *Nonpartisipan-Overt-Alamiah* dan wawancara semi terstruktur (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data model Miles dan Huberman, dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Selanjutnya untuk pemantapan kredibilitas penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, *significant other*, menggunakan bahan referensi, *member check* (Sugiyona, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dan juga tiga orang juga peneliti menggunakan informan atau *significant other* juga berjumlah tiga orang. Partisipan pertama SH merupakan guru ABK dan mengajar selama 19 tahun. Partisipan kedua RS, merupakan guru ABK dengan lama mengajar 18 tahun, partisipan ketiga A, juga merupakan guru ABK dengan lama mengajar 6 tahun. Rangkuman faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

No	Partisipan	Lama mengajar	Faktor-faktor penerimaan diri
1.	SH	19 Tahun	6 faktor
2.	RS	18 Tahun	6 faktor
3.	A	6 Tahun	8 faktor



Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga partisipan memiliki faktor-faktor yang berbeda dalam proses penerimaan diri mereka. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang dimiliki oleh SH adalah, pemahaman tentang diri sendiri, harapan realitis, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, dan konsep diri yang stabil.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang dimiliki oleh RS adalah pemahaman tentang diri sendiri, harapan realitis, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik dan pola asuh dimasa kecil yang baik.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada partisipan A adalah pemahaman tentang diri sendiri, harapan realitis, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, pola asuh dimasa kecil yang baik, dan konsep diri yang stabil, pada partisipan A terdapat faktor tambahan yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu kematangan usia.

Menurut Hurlock (2006) mengenai salah satu faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif yaitu, adanya pemahaman tentang diri sendiri. Pemahaman diri dan penerimaan berjalan dengan berdampingan, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya dan mengetahui kelemahannya, maka semakin dapat menerima dirinya.

Ketika harapan menjadi sebuah pencapaian realistik maka kinerjanya akan meningkat sesuai dengan harapannya, agar

harapan menjadi realistik seseorang harus mengenali kelebihan dan kelemahan yang dimiliki maka harapan individu akan menjadi kenyataan apabila dikerjakan secara optimal.

Subjek SH, RS, dan A memiliki pemahaman tentang diri sendiri, dimana mereka sudah mampu untuk mengenali diri mereka, serta mereka sudah mampu memahami hal apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan maupun kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini ketiga partisipan memiliki pemahaman tentang diri sendiri yang baik. Kedua harapan realitis semakin individu memahami dirinya sendiri maka semakin besar penerimaan diri individu. ketika harapan menjadi sebuah pencapaian realistik maka kinerjanya akan meningkat sesuai dengan harapannya, agar harapan menjadi realistik seseorang harus mengenali kelebihan dan kelemahan yang dimiliki maka harapan individu akan menjadi kenyataan apabila dikerjakan secara optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuseptiana pada tahun (2020) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri adalah seorang yang dapat mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas memungkinkan individu memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya, individu dalam mencapai tujuan mempersiapkan dalam konteks yang mungkin dicapai, untuk memastikan dirinya tidak kecewa dikemudian hari.

Ketiga Bebas dari hambatan lingkungan juga merupakan faktor dalam mempengaruhi penerimaan diri. Guru ABK masih memiliki hambatan-hambatan dalam lingkungan berupa hambatan dari orang tuanya yang tidak mengantarkan anaknya untuk bersekolah, hambatan lainnya adalah



dari anak yang memiliki mood yang berubah-ubah sehingga hambatan tersebut menjadi halangan untuk adanya perubahan yang signifikan dari ABK. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Hurlock (dalam Piran & Ka'arayeno, 2017) bila lingkungan sekitar tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghambat individu untuk mengekspresikan dirinya, maka penerimaan diri akan sulit untuk dicapai, sebaliknya jika lingkungan, seperti orang tua, saudara-saudara dan teman-teman memberikan dukungan maka kondisi ini mempermudah penerimaan diri, bila lingkungan semakin mendukung apa yang diharapkan individu akan lebih mendorong untuk mencapai harapannya

Partisipan SH, dan A memiliki faktor sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, partisipan mendapatkan penghargaan positif dari lingkungan, dimana partisipan diberikan ucapan dan terimakasih maupun dukungan dari lingkungan terdekat seperti rekan kerja maupun keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalina dan Apsari (2020) dukungan sosial mengacu pada penerimaan rasa aman, rasa peduli, pemberian penghargaan, serta bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Yang dikatakan oleh Ichramsjah (dalam Ratnasari & Pribadi, 2019) di mana penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar seperti hal ini dikarenakan individu yang mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan.

Kemudian tidak adanya gangguan emosional juga merupakan factor penting dalam penerimaan diri pada guru ABK. Tidak memiliki gangguan emosional yang berat, guru ABK menyadari bahwa mengajari ABK menggunakan hati agar tidak marah saat mengajar. Menurut Hurlock (dalam Melati &

Levianti, 2013) tidak adanya gangguan emosional yang berat dapat bergerak dengan perasaan yang baik dan sebahagia mungkin.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada guru ABK pengaruh keberhasilan yang dialami Guru ABK keberhasilan dalam mendidik ABK bangga dengan keberhasilan-keberhasilan yang telah mereka raih. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dkk (2021) mengungkapkan bahwa perasaan bangga, senang dan termotivasi untuk melakukan perubahan dalam mencapai keadaan yang diimpikan.

Penerimaan diri yang baik dapat dilihat didapat pula dari lingkungan dengan model identifikasi yang baik lalu membentuk kepribadian yang sehat. Belajar dari yang dilihat mereka dalam kegiatan sehari-hari, menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Adanya perspektif yang luas tentang diri adalah memahami lebih baik, tidak hanya melihat individu lain yang lebih baik tetapi juga memperhatikan individu yang lebih lemah dari dirinya. Individu yang perspektif dirinya cenderung sempit maka akan menolak dirinya, sedangkan individu yang memiliki perspektif diri baik maka akan menerima dirinya.

Pola asuh dimasa kecil berpengaruh pada perilaku individu di masa depan termasuk penerimaan diri. Menurut Herdila (dalam Maulida & Fitriani, 2021) mengungkapkan didikan yang baik sewaktu kecil akan mempengaruhi sikap ketika dewasa. Selain pola asuh yang baik factor lain yang tidak kalah penting dalam penerimaan diri pada guru ABK ialah konsep diri yang stabil.

Pembentukan konsep diri pada individu tidak hanya diperoleh dari dalam diri sendiri



akan tetapi adanya proses interaksi seseorang dengan lingkungan sangat mendukung membangun konsep diri. Menurut Abidin dan Imadduddin (2021) Konsep diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan seseorang, oleh karena itu individu harus bisa menempatkan konsep diri yang dimiliki dengan tindakan supaya bisa sesuai pada lingkungan sekitarnya

SIMPULAN

Guru ABK memiliki faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu, pemahaman tentang diri sendiri, harapan realistis, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, dan konsep diri yang stabil. Adapun faktor lain yang didapatkan oleh peneliti selain faktor dari teori yang di kemukakan oleh Hurlock adalah kematangan usia. Seiring bertambahnya usia maka semakin banyak pengalaman dalam hidup sehingga dari pengalaman tersebut dapat memberikan pembelajaran untuk diri sendiri. Dengan begitu individu lebih memahami arti sebuah kesabaran dan memahami tentang diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Almafahir, A. . (2021). Guidance And Counseling Services In The New Normal Era. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 1(2), 85–90.
<https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.23>
- Bernard, M.E. 2013. *The Strength of Self-Acceptance (Theory, Practice and Research)*. Melbourne, Australia: Springer New York Heidelberg Dordrecht London
- Deva Cesaria, B. ., & Ainy Fardana, N. .

- (2022). GAMBARAN TRUST PADA ISTRI PEGAWAI BEA CUKAI YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE . *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(3), 449–458.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.120>
- Diwanti, Y. S., & Abidin, Z. (2021). Psychological Well Being Guru Pendidikan Luar Biasa di SLB X Bandung Barat. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–21.
<http://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.278>.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid 1. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Miyahara, M. (2008). Social Support for Developmental Disabilities: Theoretical Framework, Practice, and Research Agenda. *New Zealand Journal of Disabilities Studies* Vol 13, 14-23.
- Rizkiana, U., & Retnaningsih, R. (2012). Penerimaan diri pada remaja penderita leukemia. *Jurnal psikologi*. 2(2).
<https://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/download/412/353>
- Ross, K. (2005). Death and Dying. (ed 8). Swiss: Medical school University Zurich
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta